

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri adalah sebutan yang diberikan kepada orang yang belajar menimba ilmu agama di pondok pesantren. Menurut Makhfuldi dan Efendi Ferry (2009: 313) “penafsiran santri bahasa dan istilah santri asak kata bahasa sanskerta “shastri” yang memiliki mula kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitabsuci, agama dan pengetahuan”. Argument tersebut menunjukkan bahwa santri adalah individu yang mengikuti pendidikan ilmu agama islam di suatu wadah yang dinamakan pondok pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk melahirkan lulusan terbaik dalam bidang religius. Adapun menurut Muhammad Adip Abdurrahman (2016: 80) menjelaskan:

Pesantren secara etimologi asalnya pe-santri-an yang berartitempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap pesantren di definisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Terdapat kompleks tempat yang mana di dalamnya ada masjid untuk beribadah, ruang buat belajar, serta aktifitas keagamaan yang lain. Lingkungan ini umumnya dikelilingi oleh tembok buat bisa mengawasi keluar masuknya para santri cocok dengan peraturan yang berlaku yang menjadi tujuan utama pendidikan di dalam pesantren. Menurut Mastuhu (2013: 9) “adalah untuk menciptakan dan mewujudkan kepribadian Muslim”. Karena seorang santri dituntut dapat mengamalkan apa yang dia dapat di pondok pesantren..

Sebagai tempat untuk menimba ilmu agama, setiap pondok pesantren tentu memiliki aturan ketat untuk mengatur hubungan antara pria dan wanita. Sebab kedekatan antara laki-laki dan perempuan masih dianggap tabu dalam lingkungan pesantren. Sehingga banyak pondok pesantren yang memisahkan tempat belajar antara santriwan dan santriwati untuk menghindari interaksi satu sama lain. Menurut Departemen Agama RI (2010:285) yang termuat dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:



Artinya: “*Janganlah kamu mendekati Zina, Sesungguhnya zina adalah sesuatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*”.

Pondok pesantren membuat aturan tersebut secara tegas terkait aturan pemisahan jenis kelamin, konsep yang digunakan pengelola pesantren ini mengacu pada normal heteroseksual. Dyer (1997: 269) menjelaskan bahwa “heteroseksualitas merupakan pemikiran seksualitas kultural dan historis yang dihasilkan dengan adanya kenyataan bahwa di mana-mana terdapat tindakan antara perempuan dan laki-laki”. Pernyataan tersebut memberikan pemikiran, bahwa secara budaya pemberlakuan hubungan antara perempuan ke laki-laki sudah menjadi ideologi. Sehingga hubungan heteroseksual menjadi ideologi yang ‘normal’, atau bahkan ekstremnya tidak dimungkinkannya praktik hubungan selain itu. santri merupakan usia remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2004: 18) mengatakan bahwa:

remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya disepelekan atau tidak “dianggap” untuk itu mereka sangat memerlukan keteladan, konsistensi, komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa.

Dari pendapat diatas termuat aspek coba-coba atau rasa ingin tahu yang lebih, dan masa remaja atau santri memiliki emosi yang susah dikontrol, rasa ketergantungan dengan orang, dan rasa ingin tahunya yang sangat besar mengakibatkan para santri mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar meniru segala sesuatu dianggap benar. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Maurice J. Elias, dkk., 2003: 460) yang mengatakan bahwa “masa remaja sejatinya masa yang sedang berkembang kejiwaan, naluri seksual dan hormonnya, dan umumnya sedang mencari identitas jati diri”. Sehingga apabila tugas perkembangannya tidak terpenuhi dapat mengakibatkan dampak negatif seperti penyimpangan perilaku seksual. Terutama dengan munculnya kelompok penyimpangan seksual LGBT (*Lesbian, gay, bisexsual, dan trasgender*). Menurut Noor Iza (dalam BBC News, 2018: 1) “*Blued* merupakan layanan kencan gay yang sudah memiliki 27 juta pengguna di seluruh dunia”. Hal tersebut merupakan fenomena yang terjadi pada saat ini dan tidak menuntut kemungkinan para santri dapat mengaksesnya.

Usia remaja adalah usia tumbuh dorongan ketertarikan terhadap lawan jenis ditandai dengan hormon seksualitas. Ketertarikan dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan remaja, sehingga apabila santri terpenuhi tugas perkembangannya maka orientasi seksual santri tersebut normal namun sebaliknya apabila sebaliknya tugas perkembangannya tidak terpenuhi bisa menuntut kemungkinan terjadi penyimpangan perilaku seksual, yaitu “aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kepuasan seksual, dengan tidak sewajarnya” (suyatno 2009:14).

Fenomena yang terjadi ditemukan kasus penyimpangan perilaku seksual disalah satu pondok pesantren di pulau jawa yaitu pondok pesantren As-Sakan di tahun 2016 yang sudah terjadi penyimpangan perilaku seksual. yaitu. Sebagian laki-laki menyukai laki-laki yang biasa disebut (gay) dan jika perempuan menyukai perempuan yang biasa di sebut juga dengan istilah (lesbian). Selain itu penyimpangan perilaku seksual oleh santriwati juga pernah terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Nailly (2011) mengenai homoseksualitas dalam dunia pesantren yang menunjukkan bahwa di pesantren Al Ulumi terdapat 2 kasus penyimpangan perilaku seksual berupa perilaku lesbian di kalangan santriwati. Pada penellitian tersebut ditemukan bahwa aturan dan sistem pembagian kamar di pesantren merupakan faktor pendorong munculnya dorongan lesbian di kalangan para santriwati.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 September 2020 di Pondok Pesantren Metro kemudian data yang diberikan oleh bagian kesarifan diperoleh data yaitu terdapat satu orang santri yang melakukan aktivitas penyimpangan perilaku seksual dengan ancaman/paksaan kepada korban untuk melakukan onani sebagai bentuk pemenuhan hasratnya.

Berdasarkan hasil prasurvei yang diperoleh dari berbagai pihak, terlihat jelas bahwa terdapat masalah penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh santri. Hal ini mengundang ketertarikan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan melakukan penelitian tentang **“Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Santri Pondok Pesantren”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil pra survey didapati kasus mengenai penyimpangan perilaku seksual pada santri pondok pesantren. Oleh

karena itu fokus penelitian yang peneliti ambil yaitu studi kasus penyimpangan perilaku seksual pada santri pondok pesantren.

Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada santri di pondok pesantren?
2. Apakah faktor-faktor penyebab Penyimpangan perilaku seksual pada santri di pondok pesantren?
3. Bagaimana upaya santri menekan penyimpangan perilaku seksual?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh santri
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab Penyimpangan perilaku seksual santri di pondok pesantren
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan santri untuk menghindari penyimpangan perilaku seksual

C. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian sudah tercapai maka diharapkan dapat berguna atau memiliki manfaat secara Teoretis dan Praktis:

1. Manfaat Teoretis

Kegunaan teoritis penelitian ini sebagai wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti dan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling terutama untuk mengetahui dan mempelajari kasus penyimpangan perilaku seksual di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat praktis bagi:

a. Santri

Santri dapat memahami penyimpangan perilaku seksual dan santri dapat mengatasi perilaku tersebut

b. Guru BK

Hasil riset ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk memahami santri yang melakukan penyimpangan perilaku seksual,

membantu Guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling serta meningkatkan kreativitas untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh santri.

c. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman bagi peneliti kedepannya dalam ilmu memberi layanan, dan menjadi wawasan baru dalam membantu menyelesaikan permasalahan konseli

d. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, bisa dijadikan sebagai alat pertimbangan dan sumber terhadap riset yang sesuai.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif penetapan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian maka objek dan tujuan penelitian sudah ditetapkan. Hal ini sejalan menurut Nasution (2010: 43) yang mengemukakan "lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi penelitian yang dapat di jadikan observasi". Jadi lokasi penelitian dicirikan dengan unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan observasi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu Pondok Pesantren. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, karena peneliti melihat dan menemukan masalah bahwa di pondok pesantren tersebut ditemukan permasalahan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh santri.